

**INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL (STUDI ADAT  
PERNIKAHAN BUGIS BONE)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**WIKA DWIYANTI**

**NIM : 402001150045**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wika Dwiyanti  
NIM : 40200115045  
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 13 Agustus 1997  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jl. Syech Yusuf III  
Judul : Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal (Studi Adat Pernikahan Bugis Bone)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dalam hukum.

Gowa, 07 November 2019 M.  
10 Rabiul Awal 1441 H.

Penulis

**Wika Dwiyanti**

NIM 40200115045

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal (Studi Adat Pernikahan Bugis di Kabupaten Bone)", yang disusun oleh Saudari Wika Dwiyantri NIM: 40200115045, Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 November 2019 M., bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.


Makassar, 13 Februari 2020 M.


19 Jumadil Awal 1441 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Firdaus, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Aksa, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.	(.....)
Penguji II	: Dr. Rahmat, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Rahmawati, MA.	(.....)

Diketahui oleh:

 Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 19750515 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, taufik, dan pertolongan-Nya sehingga segala ikhtiar manusia dapat terselesaikan termasuk skripsi ini yang berjudul “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal (Studi Adat Pernikahan Bugis Bone)”. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita ke jalan keselamatan.

Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Suaema yang semasa hidupnya memberi bantuan material dan moral serta tidak pernah berhenti berdoa untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga tulisan ini menjadi bagian pahala Ayahanda dan Ibunda yang tercinta.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis patut berterima kasih kepada semua pihak terutama kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., sebagai rektor UIN Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. II, Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd. III, Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin, M.Ag. dan IV, Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi penulis.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag., Dekan fakultas Adab dan Humaniora atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi dengan baik.
3. Dr. Abu Haif, M.Hum., dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd., masing-masing Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Pembimbing I: Dra. Susmihara, M.Pd. dan pembimbing II: Dr. Rahmawati, MA. yang banyak meluangkan waktu mereka untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para dosen yang telah membimbing penulis selama menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh keluarga penulis yang selalu memotivasi dan memberi bantuan selama penulis menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Para tokoh masyarakat di Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang telah membantu penulis dengan penuh penghormatan dan apresiasi dalam memberi data, informasi, dan pandangan tentang Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal (Studi Adat Pernikahan Bugis Bone)
8. Sahabat-sahabat mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang saling bersinergi sewaktu mengikuti perkuliahan dan tidak henti-hentinya untuk saling bertukar pikiran dan saling memotivasi percepatan penyelesaian studi. Begitu pula bagi teman-teman diluar mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang tidak muat ditulis namanya satu-persatu yang telah menyumbangkan pemikiran dan tenaga kepada penulis, tidak lupa dihaturkan terima kasih.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sampai terselesainya skripsi ini, terima kasih atas sumbangsinya.

Upaya penulisan skripsi ini telah dilakukan secara maksimal, baik dari segi bahasa, metodologi maupun substansinya. Dengan demikian, saran dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan guna perbaikan skripsi ini. Saran dan kritikan tersebut perlu diapresiasi setinggi-tingginya sebagai sebuah tradisi ilmiah.

Akhirnya, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan imbalan yang setimpal bagi mereka yang telah memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat menambah khazanah perbendaharaan bacaan dan keilmuan khususnya pada

kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam serta di harapkan menjadi bagian solusi dalam mengembangkan Islam di Indonesia. Amin.

Makassar, 07 November 2019

Penulis

Wika Dwiyantri  
NIM : 40200115045

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan.....	8
<b>BAB II      TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Budaya Lokal .....	10
B. Pengertian Budaya Islam.....	13
C. Pernikahan dalam Pandangan Islam.....	14
D. Hukum Pernikahan Dalam Islam .....	18
E. Tujuan dan Hikmah Pernikahan.....	20
<b>BAB III      METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian .....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	32
F. Metode Penulisan .....	32

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
	A. Eksistensi Adat Pernikahan Bugis di Desa Lompu.....	33
	B. Proses Adat Pernikahan Bugis .....	35
	C. Perspektif Islam terhadap Adat Pernikahan Bugis.....	55
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Implikasi.....	67
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
	<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## **ABSTRAK**

**Nama Penyusun : Wika Dwiyanti**  
**NIM : 40200115045**  
**Judul Skripsi : Islam dan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone**

---

Pokok masalah tentang bagaimana pernikahan Bugis Bone dalam perpektif budaya Islam? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah 1. Bagaimana eksistensi pernikahan adat Bugis Bone di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone? 2. Bagaimana proses pernikahan adat Bugis Bone di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone? 3. Bagaimana Perspektif Islam dalam Budaya Lokal pada Adat Pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone? Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan Pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan Field Research, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara pernikahan adat masyarakat Bugis Bone pada umumnya yang terdiri atas beberapa tahap kegiatan tahapan pra-nikah, tahapan nikah dan tahapan setelah nikah kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, Namun masuknya Islam kedalam adat Bugis Bone, pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat namun di tuntun dengan ajaran Islam, dengan keberadaan Saraq dalam sistem Pangadereng. Pangadereng sebagai suatu yang memeberikan kerangka acuan bagi kehidupan bermasyarakat orang bugis yang dianggap sebagai suatu yang kramat. Keyakinan orang Bugis dengan adanya pangadereng merupakan konsep kunci dalam suatu budaya mereka karena adat ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sakral akan makna.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan adanya persinggungan satu adat tertentu dengan adat yang lain, baik dengan budaya maupun dengan agama. Kebudayaan menjadi sebuah tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab itulah intinya kehidupan.

Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, sosial dan pendidikan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar atau *the ways of behaving*.<sup>1</sup>

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan

---

<sup>1</sup>Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 38

makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.<sup>2</sup>

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem pernikahan dalam masyarakat. Pada masyarakat Suku Bugis, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan siri” siri yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Adat pernikahan merupakan suatu sistem nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai bagi masyarakat Bone khususnya. Pelaksanaan Adat pernikahan tersebut merupakan salah satu budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, dan pernikahan merupakan salah satu perintah Allah dan Sunnah Rasulullah.

Dalam Masyarakat Bone terdapat berbagai macam pemahaman yang menganut semacam aliran dan tradisi yang menjadi ciri khas dari komunitas tertentu yang ada di daerah Bone dan bahkan sebelum agama Islam di terima di Bone terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kemudian Islam masuk dan berkembang di Bone, sistem kepercayaan peninggalan dari leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, sekalipun di dalam perkembangan selanjutnya islam berupaya mengadaptasi budaya lokal di Kabupaten Bone.

Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu cara untuk membentengi seseorang supaya tidak terjerumus ke lembah kehinaan, disamping untuk menjaga dan memelihara keturunan, pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang

---

<sup>2</sup>Gunawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 14

harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS Ar-Rum/30:21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemhanya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>3</sup>

Penyelenggaraan pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan atau Mappakasiri". Perbuatan memalukan dalam konteks ini bagi orang Bugis bukan hanya dirasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan siri" siri yang ditanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat. Dalam hubungan antara pria dan wanita di kalangan Bugis, perkara siri" ini sangat menonjol. Di zaman penjajahan Belanda, tidak pantas seorang wanita atau gadis berjalan sendiri tanpa pengawal. Kalau terpaksa bepergian, ia harus dikawal oleh seorang pallapi siri"(pengawal kehormatan). Pengawal kehormatan ini selalu memegang senjatanya siap sedia membela dan mempertahankan kehormatan orang yang dikawalinya.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan*, (Jakarta, Al-mujamma:1971). H.644

Berangkat dari rasionalisasi kenyataan pelaksanaan keagamaan dan adat tersebut dapat ditemukan bahwa telah terjadi suatu visi yang sama dalam upacara pernikahan di tengah masyarakat hanya saja pelaksanaan upacaranya yang berbeda beda. Islam telah memberikan rambu-rambu agar upacara tersebut tidak dapat menyimpang yang dianggap keluar dari jalur ajaran Islam. Akan tetapi ketika Pernikahan dari upacara tersebut pada tatanan aktualisasi dalam masyarakat, terjadi perubahan yang tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, hal ini tidak lain akibat pengaruh dan tuntunan tradisi atau adat yang dianut masyarakat.<sup>4</sup>

Kalangan masyarakat bugis Bone masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berprinsip keturunan, maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian dilansungkan dengan berdasarkan peraliran darah atau keturunan dari Ayah ataupun Ibu. Terdapat kalangan upacara pernikahan hanya sekedar memperingati momentum sejarah, tetapi kadang-kadang upacara terlalu berlebihan sehingga banyak mendatangkan mudarat dan dampak negative bagi masyarakat.

Pernikahan bagi orang bugis yaitu perpaduan antara kuatnya adat dan juga pelaksanaan ajaran Islam. Islam yang datang setelah terbangunnya peradaban bugis melalui fase yang panjang tidak mengubah kebiasaan dan prosesi yang sudah ada. Namun apa yang bertentangan dengan ajaran Islam kemudian di tinggalkan. Sementara hal-hal yang tidak diatur secara kaku dalam Islam kemudian diadaptasi ke dalam prinsip-prinsip yang tetap islami tetapi kemasannya di sesuaikan dengan bingkai adat.

---

<sup>4</sup> Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2006), h.50

Dengan menyadari pentingnya Adat Pernikahan dalam rangka sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Bone sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penulisan dan memahami bagaimana *Islam dan Budaya Lokal Adat Pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengungkapkan pokok masalah tentang Islam dan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan Bugis Bone. Dari pokok permasalahan dijabarkan ke beberapa sub masalah antara lain :

1. Bagaimana eksistensi adat pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone?
2. Bagaimana proses adat pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone?
3. Bagaimana perspektif Islam terhadap adat pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada Islam dan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan Bugis Bone.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini maka penulis memberikan deskripsi terhadap penelitian tersebut yaitu :

- a. Islam yaitu agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk pedoman hidup manusia, yang dimaksud dalam penelitian ini adat pernikahan bugis dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam

- b. Lokal yaitu sesuatu yang berasal dari daerah asli, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat pernikahan Bugis yang berada di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang masih di laksanakan.
- c. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, maka adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat pernikahan di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.
- d. Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara agama, norma hukum, dan norma sosial, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan bugis Bone yang memiliki banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta pernikahan dilangsungkan, langkah pendahuluan itu ditugaskan kepada para perempuan paru baya, dan pesta pernikahan berlangsung dalam dua tahap yaitu acara pernikahan dan membawa pengantin perempuan ke rumah mertuanya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Salah satu bagian penting yang tak boleh hilang dalam susunan karya tulis. adapun Adapun hasil penelitian terdahulu atau yang terkait dengan objek penelitian yang dijadikan sebagai rujukan utama yaitu :

Skripsi Prof.Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag 2012 dengan judul penelitian *Islam dan Budaya lokal (kajian History terhadap adat perkawinan bugis Sinjai)* meneliti tentang Asimilasi budaya lokal dalam perkawinan bugis Sinjai terhadap ajaran Islam di sinjai

Skripsi St. Muttia A. Husain, 2012 dengan judul penelitian *„Proses dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone’’. Meneliti tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan*

dalam pemaknaan *siri`* di daerah desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Skripsi Lusiana Onta 2009 dengan judul penelitian *„Adat Pernikahan Suku Bugis (studi kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui)“* meneliti tentang pesta pernikahan bagi orang bugis.

Skripsi A. Denada Aditya 2012 dengan judul penelitian *„Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan (kajian sosiologis pada masyarakat Desa Sanrangeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone) “*, meneliti tentang mappenre dui sebagai tahapan dalam pernikahan bugis Bone.

Skripsi Masniati 2014 dengan judul penelitian *„Mahar dalam Perspekti Islam (Studi Kasus di Desa Batu Gading Kecamatan Mare Kabupaten Bone “*, meneliti tentang mahar di Desa Batu Gading dalam pandangan islam .

Dalam buku *“Manusia Bugis”* yang ditulis oleh Christian Perlas dan diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhadi bahwa dalam proses perkawinan pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada pihak perempuan yang terdiri atas dua bagian yaitu sompa dan uang panai.

Dalam buku *“Bahasa dan Gender dalam Masyarakat Bugis”* bahwa dalam kehidupan masyarakat, adat dan tradisi merupakan faktor yang amat menentukan, tradisi merupakan manifestasi dari “pandangan hidup” manusia dalam institusi sosial mereka menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia yang berbeda dalam lingkaran kehidupan adat dan tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu unit sosial.

Dari semua referensi rujukan diatas, semua membahas tentang pernikahan adat bugis walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang



berbeda pula, namun belum ditemukan kajian tentang Integrasi Islam dengan Budaya Lokal Masyarakat di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

## **E. Metode penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi. Penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah. b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada Di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone alasan memilih lokasi tersebut karena penulis memiliki hubungan emosional yang baik dengan masyarakat setempat, selain itu belum ada penelitian sesuai judul diatas yang melakukan penelitian di Daerah Lompu Kabupaten Bone.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Apabila dilihat dari tempatnya adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah kepada

pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah pelaku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan.

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang dilakukan adalah :

a. Pendekatan Agama

Agama jika dilihat dari defenisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi sebagaimana yang diketahui merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaanya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya sehingga diharapkan dalam tradisi atau adat pernikahan bugis dapatlah dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

c. Pendekatan Sosiologi, yaitu dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, serta keyakinan-keyakinan yang menadi dasar terjadinya proses tersebut.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Sumber Primer**

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan dimana peneliti terjun langsung untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Informan merupakan sumber utama, sehingga penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, media masa dan media elektronik.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

- a. Observasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat tentang obyek penelitian.<sup>5</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses adat pernikahan Bugis Bone.
- b. Wawancara juga dilakukan secara langsung, dimana peneliti menggunakan kuisioner untuk memberikan pertanyaan kepada sampel yang akan dijadikan fokus penelitian dengan catatan kuisioner diisi langsung oleh peneliti.
- c. Catatan lapangan digunakan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*field research*) dengan interaksi dalam bentuk dialog secara partisipatoris. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh sumber data yang objektif.
- d. Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, buku, prasasti, notulen, rapat,

---

<sup>5</sup>Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*(Bandung: Remaja Rosda,1999), h. 67

agenda dan sebagainya sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

## **5. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data penelitian dianalisis melalui perhitungan langsung dari jawaban yang diberikan oleh sampel penelitian, yang kemudian dirata-ratakan dan diambil persentase untuk setiap jawaban, dan selanjutnya dideskripsikan untuk dibahas lebih lanjut.

## **6. Metode Penulisan**

Metode penulisan adalah metode yang paling akhir dari keseluruhan rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk narasi etnografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan antropologi budaya.

## ***F. Tujuan dan kegunaan***

### **1. Tujuan penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi adat pernikahan Bugis Bone
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pernikahan adat Bugis Bone.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis perspektif Islam terhadap adat pernikahan Bugis Bone.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis
  - 1) Penelitian ingin memberikan sumbangsi terhadap pengembang ilmu pengetahuan dalam menyikapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak terdapat dalam hukum islam.

- 2) Dapat dijadikan peneliti selanjutnya sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang Kebudayaan khususnya antar budaya.
- 3) Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memperkenalkan kebudayaan suku bugis Bone terhadap masyarakat luar yang belum mengenal kebudayaan Bugis Bone.

## 2. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Bone tentang pandangan Islam terhadap proses pernikahan bugis Bone.
- 2) Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat, dan agama dalam memahami budaya suku Bugis Bone, khususnya dalam prosesi pernikahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### ***A. Pengertian Budaya Lokal***

Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, *Buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan *daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan.

Budaya pada hakikatnya adalah kebiasaan individu dan sekelompok masyarakat. Sedangkan lokal yaitu sesuatu yang berasal dari daerah asli. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Budaya Lokal merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok di daerah tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa pakar ahli budaya sudah banyak mengemukakan pendapatnya mengenai budaya lokal Indonesia maupun budaya lokal secara umum. Bahkan beberapa pakar budayawan berkebangsaan luar negeri pernah menuliskan penelitian mengenai beberapa budaya yang ada di Indonesia.

1. W Ajawaila mengatakan bahwa budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.
2. Lehman, Himstreet dan Batty mengemukakan bahwa budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.
3. Mitchel mengatakan bahwa budaya adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat yang menentukan

bagaimana seseorang bertindak, berperasaan dan memandang dirinya serta orang lain.

4. Irwan Abdullah menerangkan bahwa kebudayaan akan selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis. Contohnya saja budaya Jawa pasti dan sudah pasti berkembang di Pulau Jawa. Maka dari itu ia menyebutkan bahwa geografis merupakan sebuah landasan dalam menentukan atau mendefinisikan budaya lokal.
5. Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* juga menyebutkan bahwa perbedaan iklim dan kondisi geografis merupakan hal yang mempengaruhi kemajemukan budaya lokal di Indonesia.
6. Murphy dan Hildebrand mengatakan bahwa budaya lokal dapat diartikan sebagai karakteristik perilaku dalam suatu kelompok.
7. Bovee dan Thill mendefinisikan budaya lokal sebagai suatu sistem untuk berbagai simbol-simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan dan norma-norma untuk berperilaku.

Secara spesifik, budaya lokal yang terdapat di setiap daerah dapat berupa :

1. Seni Budaya

Adalah sebuah keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan mengenai benda, suasana atau karya sehingga mampu menimbulkan rasa indah yang menciptakan peradaban yang lebih modern.

2. Seni rupa

Merupakan sebuah seni yang menghasilkan karya yang penuh dengan nilai kreatifitas, nilai estetika dan nilai kebanggaan yang bisa dilihat oleh mata, diraba dengan tangan dan dirasakan dengan hati, perasaan dan pikiran. Seni rupa sendiri digolongkan menjadi seni rupa 3 dimensi dan seni rupa 2

dimensi. Dimana kedua golongan tersebut diturunkan kembali menjadi seni rupa murni dan seni rupa terapan. Contoh seni rupa yang ada di Indonesia sangat banyak, contohnya : seni patung, kaligrafi, seni lukis, seni kriya dan masih banyak cabang seni rupa lainnya.

3. Seni Tari atau tarian adat

Adalah ungkapan perasaan jiwa untuk mengutarakan tujuan tertentu yang dikemas lewat gerak tubuh yang menjadi satu kesatuan penuh pesona bersama irama yang mengiringinya.

4. Hukum Adat

Yaitu sebuah sistem hukum yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada daerah tertentu. Hukum Adat ini biasanya cenderung asli hasil daripada buah pemikiran dan respon atas perilaku masyarakatnya.

5. seni pertunjukan

Adalah sebuah cabang seni yang melibatkan banyak unsur seni di dalamnya. Biasanya seni pertunjukan tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, tapi melibatkan Tim. Contoh seni pertunjukan diantaranya pertunjukan teater, Pertunjukan drama, wayang golek, dll.

6. Seni Musik

Adalah salah satu cabang seni yang menggunakan media alat musik untuk mewujudkan ide, pemikiran, gagasan dan perasaan pembuatnya. Menurut Jamalus, seni musik adalah hasil karya seni berupa bunyi yang dituangkan dalam bentuk lagu atau komposisi sebagai ungkapan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan. Seni musik yang berasal dari daerah di Indonesia sangat banyak sekali. Biasanya memanfaatkan alat musik daerah untuk memainkannya.



## ***B. Pengertian Budaya Islam***

Kebudayaan merupakan perwujudan segala aktivitas manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan akan terus berkembang, tidak akan berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan disebut kebudayaan islam.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjiwai isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun secara praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Dalam penjelasan UUD pasal 32, disebutkan : Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Idonesia.

Kebudayaan islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran islam atau kebudayaan yang bersifat islami. Adapun prinsip kebudayaan dalam islam yaitu :

1. Menghormati akal
2. Motivasi untuk menuntut dan mengembangkan ilmu
3. Tidak membuat kerusakan

### ***C. Pernikahan dalam pandangan Islam***

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara agama, norma hukum, dan norma sosial. Pernikahan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur menurut istilah ialah ijab dan qabul ('aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan. dalam masalah pernikahan, Islam telah berbicara banyak dari mulai bagaimana mencari kriteria calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya kala resmi menjadi penyejuk hati. Begitu pula Islam mengajarkannya bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah tetapi tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syarat sah pernikahan penting sekali terutama untuk menentukan sejak kapan sepasang pria dan wanita itu dihalalkan melakukan hubungan seksual sehingga terbebas dari perzinaan. Zina merupakan perbuatan yang sangat kotor dan dapat merusak kehidupan manusia. Dalam agama Islam, zina adalah perbuatan dosa besar yang bukan saja menjadi urusan pribadi yang bersangkutan dengan tuhan, tetapi termasuk pelanggaran hukum dan wajib di berikan sanksi-sanksi terhadap yang melakukannya. QS Al-Isra/17:32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahan :

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Adapun syarat sahnya pernikahan :

1. Halalnya seorang wanita bagi calon suami yang akan menjadi pendampingnya. Artinya tidak diperbolehkan wanita yang hendak dinikahi itu berstatus sebagai muhrimnya, dengan sebab apapun, yang mengharamkan pernikahan diantara berdua, baik itu bersifat sementara maupun selamanya.

2. Saksi yang mencakup hukum kesaksian dalam pernikahan, syarat-syarat kesaksian dari wanita yang bersangkutan.

Pernikahan merupakan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah dan dijadikan sebagai sarana yang Allah SWT pilih untuk menjamin adanya keturunan dan kelangsungan spesies manusia. Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan, serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT.

Adapun bentuk pelaksanaan pernikahan dalam Islam yaitu :

- a. Khitbah (peminangan)

Seorang muslim yang ingin menikahi seorang muslimah, hendaklah dia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan wanita tersebut sudah dipinang orang lain. Nabi SAW melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang orang lain sampai yang meminangnya itu meninggalkan atau mengijinkannya. Disunnahkan bagi orang yang meminang untuk melihat wajah dari wanita yang dipinang sehingga dapat menguatkannya untuk menikahi wanita tersebut.

Bagi para wali yang Allah ta'ala amanahkan anak-anak wanita padanya, Ketika datang laki-laki sholeh meminang anak wanitanya, maka hendaklah dia menerima lamaran laki-laki sholeh tersebut. Apabila seorang laki-laki telah melihat wanita yang dipinang, dan wanitanya pun sudah melihat laki-laki dan mereka telah bertekad bulat untuk menikah, maka hendaklah mereka berdua melakukan sholat istikhoroh dan berdoa sesudah sholat agar Allah ta'ala memberi taufiq dan kecocokan Serta memohon agar diberikan pilihan yang baik bagi mereka.

b. Aqad nikah

Dalam aqad nikah ada beberapa syarat, rukun dan kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu adanya rasa suka dan saling mencintai dari kedua calon mempelai, izin dari wali, saksi-saksi ( minimal 2 saksi yang adil ), Mahar, ijab qabul, dan khutbah nikah.

c. Walimah

Walimatul (pesta pernikahan) hukumnya wajib dan diselenggarakan sesederhana mungkin. Nabi saw bersabda “Selenggarakanlah walimah meskipun hanya dengan menyembelih seekor kambing bagi orang yang diundang, maka wajib baginya menghadiri walimah tersebut Selama didalamnya tidak ada maksiat, dan disunnahkan bagi yang menghadiri pernikahan untuk mendoakan bagi kedua mempelai.

d. Malam Pertama dan Adab Bersenggama

Saat pertama kali pengantin pria menemui istrinya setelah aqad nikah, disunnahkan melakukan beberapa hal berikut ini Pertama, suami memegang kepala si istri, lalu mendoakannya. Kedua, hendaklah dia sholat 2 raka“at bersama istrinya, Ketiga Bercumbu rayu dengan penuh kelembutan dan kemesraan. Keempat, Berdoa sebelum jima“ (bersenggama).

Adapun beberapa jeis-jenis pernikahan yang dapat kita cermati secara universal

a. pernikahan poligami

Suatu pernikahan dimana seorang suami mempunyai istri lebih dari satu, dan ada banyak alasan yang mendasari bentuk perkawinan ini diantaranya: anak, jenis kelamin anak, ekonomi, status sosial.

b. Pernikahan periodic

Perkawinan periodic yaitu merencanakan adanya suatu kontrak tahap pertama selama 3-5 tahun, dan kontrak tahap kedua ditempuh selama 10 tahun, dan perpanjangan kontrak dapat dilakukan untuk perpanjangan tahap ketiga yang memberikan hak pada kedua pasangan untuk saling memiliki secara permanen.

c. Pernikahan percobaan atau trial marriage

Dua orang akan melibatkan diri dalam suatu relasi atau hubungan yang sangat intim dan mencobanya terlebih dahulu selama satu periode tertentu, jika dalam periode itu kedua belah pihak bisa saling menyesuaikan atau merasa cocok barulah dilakukan ikatan pernikahan yang permanen.

d. Pernikahan persekutuan

Pernikahan persekutuan Yaitu pola perkawinan yang menganjurkan dilaksanakannya perkawinan tanpa anak, dengan melegalisasi keluarga berencana atau KB atas dasar kesepakatan kedua belah pihak.

**D. *Hukum Pernikahan dalam Islam***

Hukum pernikahan adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan. Hukum pernikahan adat adalah bagian dari hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mengatur tentang pernikahan. Dalam Hukum adat pernikahan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan maksud untuk melanjutkan generasi. Berbeda dengan hukum positif di Indonesia yang mengatur secara tegas masalah perkawinan dalam UU No 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. (Yogyakarta: Liberty 1999), h. 40

Pernikahan adalah amalan yang disyariatkan. Hal ini didasarkan pada firman Allah. QS An-Nisa/4: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Terjemahan:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa hukum nikah ada 5 :

- a. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga tidak menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. Disini mampu yang dimaksud yaitu ia mampu membayar mahar (mas kawin) dan mampu memberi nafkah kepada calon istrinya.
- b. Sunnah kepada orang yang mampu..
- c. Harus kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk menikah dan ini merupakan hukum asal perkawinan.
- d. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudharatan kepada isteri.
- e. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.

## **E. Tujuan dan Hikmah Pernikahan**

### **1. Tujuan Pernikahan**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah.

Lebih spesifik, Islam adalah agama kehidupan yang menghargai insting biologis (seks) yang merupakan bagian penting dari kehidupan ini. Sudah menjadi sunatullah, bahwa Islam mampu menangani semua itu secara seimbang, menarik dan obyektif, selama manusia masih menganggap pernikahan merupakan elemen penting dalam kehidupan ini.

Syariat yang ditentukan Islam mengajak pasangan suami-istri untuk selalu berusaha menemukan kebaikan, keteguhan dan perjuangan pasangannya disamping hanya sekedar kenikmatan berhubungan badan.

Maka Rasulullah SAW memberikan anjuran kepada para pemuda yang belum menikah agar segera menikah, karena begitu besarnya faedah dan tujuan yang ada padanya. Diantaranya faedah dan tujuan yang utama adalah: Menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana hal ini tertuang dalam firman-Nya QS An-Nisa/4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba

sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Tentang tujuan pernikahan dalam Islam, Islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam, yang akan mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam. Terjalinya suatu pernikahan maka terdapat beberapa tujuan serta hikmah dari pernikahan tersebut antara lain yaitu :

a. Untuk Memenuhi Tuntutan Naluri Manusia Yang Asasi

Pernikahan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu dengan aqad nikah (melalui jenjang perkawinan), bukan dengan cara yang kotor menjijikan.

b. Untuk Membentengi Akhlak Yang Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya perkawinan dalam Islam di antaranya ialah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang telah menurunkan dan meninabobokan martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

c. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya Thalaq (perceraian), jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 229.



اَظْلَقُ مَرَّتَانِ فَلِمَسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنِ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا  
 مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا  
 حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ  
 يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Terjemahnya:

Thalaq (yang dapat dirujuk) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara ma‘ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang Yakni keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari‘at Alla Dan Allah. Yakni keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari‘at Allah. Dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batasbatas Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Baqarah/2: ayat 2  
 lanjutan ayat di atas

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٣٠﴾

Kemudian jika si suami menthalaknya (sesudah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dikawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya , maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami yang pertama dan istri) untuk kawin kembali, jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukumhukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkannya kepada kaum yang (mau) mengetahui” jadi tujuan dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syariat islam dalam rumah tangganya.hukum ditegakkan rumah tangga berdasarkan syariat wajib.

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadatan dan amal shalih di samping ibadah dan amalamal shalih yang lain, sampai-sampai menyetubuhi istri-pun termasuk ibadah (sedekah).

e. Untuk Mencari Keturunan Yang Shalih

Tujuan pernikahan di antaranya ialah untuk melestarikan dan mendapat sebuah keturunan. Dan yang terpenting lagi dalam pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tentunya keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar.

f. Meredam syahwat dan menyalurkannya kepada sesuatu yang halal demi mengharapakan pahala dan ridha Allah swt

Tujuan-tujuan pernikahan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah di atas menunjukkan bahwa perlunya kematangan dan kesiapan mental bagi yang ingin melaksanakan pernikahan. Kematangan dan persiapan menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan berada pada tataran yang sangat serius yang tidak hanya memperhatikan aspek biologis akan tetapi sesuatu yang tidak kalah penting adalah memperhatikan aspek psikologi dan dengan berdasarkan inilah diduga kuat bahwa pernikahan dimasukkan ke dalam kategori ibadah.

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia didunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain juga menjadi penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syaitan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki

dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas didalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Supaya suami dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.

## 2. Hikmah Pernikahan

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. selain juga berfungsi sebagai penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan setan yang menjerumuskan. Dalam sebuah pernikahan juga terdapat hikmah yang termuat dalam sebuah pernikahan sebagaimana dijelaskan menurut Ali Ahmad Al- Jurjawi Hikmah perkawinan diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan. Ketika keturunan itu banyak, maka proses memakmurkan bumi berjalan dengan mudah, karena perbuatan yang harus dikerjakan bersama-sama akan sulit jika dilakukan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.
- b. Keadaan hidup manusia tidak akan tenteram kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur. Ketertiban tidak mungkin terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga itu. Dengan alasan itulah maka nikah disyariatkan, sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tenteram dan dunia semakin makmur.
- c. Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia, masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dan berbagi macam pekerjaan.

---

<sup>7</sup> Ali Ahmad Al- Jurjawi, Hikmah Perkawinan (Cet. 1;Semarang; Lentera Hati, 1982),h.

- d. Sesuai dengan tabiatnya, manusia cenderung mengasihi, adanya istri yang biasa menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Istri berfungsi dalam suka dan penolong dalam mengatur kehidupan. Istri berfungsi untuk mengatur rumah tangga yang merupakan sendi penting bagi kesejahteraan.
- e. Manusia diciptakan dengan memiliki rasa cemburu untuk menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Pernikahan akan menjaga pandangan yang penuh syahwat terhadap apa yang tidak dihalalkan untuknya. Apabila keutamaan dilanggar, maka akan datang dari dua sisi yaitu melakukan kehinaan dan timbulnya permusuhan dikalangan pelakunya dengan melakukan perzinahan dan kefasikan. Adanya tindakan seperti itu, tanpa diragukan lagi akan merusak.
- f. Pernikahan akan memelihara keturunan serta menjaganya. Didalamnya terdapat faedah yang banyak, antara lain memiliki hak-hak dalam warisan, seorang laki-laki yang tidak mempunyai istri tidak mungkin mendapatkan anak, tidak pula mengetahui pokok pokok serta cabangnya di antara sesama manusia. Hal ini tidak dikehendaki oleh agama dan manusia.
- g. Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak.
- h. Manusia itu jika telah mati terputuslah suatu amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih meninggalkan anak dan isteri, mereka akan mendoakannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya pun tidak ditolak. Anak yang shaleh merupakan amalnya yang tetap masih tertinggal meskipun ia telah mati.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Cet. 1; Bogor:Kenca

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara atau aturan untuk mendapatkan informasi dan data dalam rangka penulisan skripsi. Metodologi penelitian berisi ulatentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian.<sup>9</sup> Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk, pemecahan secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebiasaan.

##### **1. *Jenis penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan jenis penelitian Field Research, Yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang di bicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

##### **2. *Pendekatan Penelitian***

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

###### **a. Pendekatan Sejarah**

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui

tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian.<sup>9</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk, pemecahan secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebiasaan.

## **2. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan jenis penelitian Field Research, Yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang di bicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

## **3. Pendekatan Penelitian**

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Sejarah**

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta. 2010),

peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam Adat Pernikahan bugis Bone pada masyarakat yang telah beragama Islam.<sup>10</sup>

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami tradisi dengan cara melihat wujud yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Melalui pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu kebudayaan ( tradisi ) masyarakat dan sistem penyusaian kepribadian.

c. Pendekatan Agama

Pendekatan Agama adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber atau berlandaskan pada ajaran agama. Agama jika dilihat dari defenisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

d. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi yaitu dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

### ***3. Sumber Data***

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa dan menetapkan informan sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan alamiah.

Penentuan sumber data dalam peneliti ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini:

#### **a. Data Primer**

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### ***4. Pengumpulan Data (Heuristik)***

Heuristik yakni metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a. Field Research**

yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap



data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa yang sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

b) Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai interviewer bisa melakukan interview secara directive, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan, dengan tujuan mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang tradisi pernikahan masyarakat di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

c) Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*field research*) dengan interaksi dalam bentuk dialog. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh

karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus bisa menetapkan tema atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hal terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**5. *Pengolahan dan Analisa Data***

Pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yakni bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisis dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli antara satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

**6. *Metode Penulisan***

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk historiografi.<sup>11</sup> yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga

---

<sup>11</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 51

menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Eksistensi Adat Pernikahan Bugis Bone***

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya, Salah satu contohnya yaitu adat yang ada di Suku Bugis.

Suku ini menjadi salah satu suku yang cukup terkenal di Nusantara. Hal tersebut karena Suku Bugis masih mempertahankan harga diri dan kebudayaan yang dimilikinya hingga saat ini. Meskipun zaman semakin modern, namun hal tersebut tidak membuat Suku Bugis meninggalkan tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur kepada mereka.

Salah satu bukti yang menyatakan bahwa Suku Bugis masih memegang teguh kebudayaan dan adat yang dimilikinya ialah pada saat ada seseorang terbukti melakukan kesalahan, meski sekecil apapun ia akan ditindak tegas. Meskipun yang melakukan kesalahan adalah keluarga ataupun kerabatnya sendiri. Tak hanya itu, ada banyak sekali keunikan tradisi yang dimiliki oleh suku Bugis ini jika dibandingkan dengan suku lainnya yaitu mengenai adat pernikahan.

Dipandang dari sisi kebudayaan, maka pernikahan merupakan tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil perkawinan yaitu

anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain. Namun pada masyarakat Bugis, pernikahan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar.<sup>12</sup> Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya. Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan.

Makna Perkawinan Perspektif Gender dalam masyarakat Bugis termasuk Bone sebagaimana masyarakat lain di bagian dunia lainnya, lelaki dan perempuan mempunyai wilayah aktifitas yang berbeda. Namun pada hakikatnya orang Bugis tidak menganggap perempuan lebih dominan satu sama lain. Hubungan mereka saling melengkapi sebagai manifestasi dari perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan ini diharapkan dapat saling melengkapi dan bersatu dalam satu ikatan pernikahan.

Dalam budaya Lokal masyarakat bugis, masalah pernikahan terkait dengan unsur budaya yang universal. Pernikahan dalam bahasa bugis disebut dengan istilah siala dan siabbeneng. Walaupun suatu masyarakat berasal dari sastra sosial yang berbeda, namun setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra, akan tetapi pernikahan bukan saja menyatukan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud

---

<sup>12</sup> Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat* (Jakarta : Palapa, 2003), h. 8

saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar.<sup>12</sup> Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya. Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan.

Makna Perkawinan Perspektif Gender dalam masyarakat Bugis termasuk Bone sebagaimana masyarakat lain di bagian dunia lainnya, lelaki dan perempuan mempunyai wilayah aktifitas yang berbeda. Namun pada hakikatnya orang Bugis tidak menganggap perempuan lebih dominan satu sama lain. Hubungan mereka saling melengkapi sebagai manifestasi dari perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan ini diharapkan dapat saling melengkapi dan bersatu dalam satu ikatan pernikahan.

Dalam budaya Lokal masyarakat bugis, masalah pernikahan terkait dengan unsur budaya yang universal. Pernikahan dalam bahasa bugis disebut dengan istilah siala dan siabbeneng. Walaupun suatu masyarakat berasal dari sastra sosial yang berbeda, namun setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra, akan tetapi pernikahan bukan saja menyatukan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud

<sup>13</sup> Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat* (Jakarta : Palapa, 2003), h. 8

<sup>14</sup> Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat* (Jakarta : Palapa, 2003), h. 8

mendekatkan atau mempererat, yang diistilahkan mappasideppe Mabelae atau mendekatkan yang sudah jauh.

**B. Proses Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis Bone Desa Iompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.**

Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi.

Pesta pernikahan bagi orang Bugis bukan sekadar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abdussatar, *Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*, (Pontianak: CV. Kami. 2003), h. 67.

Bagi orang Bugis proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa mas kawin dan dui balanca yang cukup tinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini merupakan isyarat atau tanda kemuliaan perempuan.

Ada tiga tahap dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Bugis Bone pada umumnya yaitu, tahap Pra-nikah, tahapan nikah, dan tahap setelah Nikah. Bagi masyarakat Suku Bugis Bone pada umumnya, dan masyarakat Bugis Desa Lompu Pada Khususnya, menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar ahli dalam menangani pernikahan tersebut.<sup>14</sup> Adapun proses pernikahan pada suku bugis bone yaitu:

1. Tahap Pra-Nikah

Dalam upacara pernikahan adat masyarakat bugis Bone yang disebut "Appabottingeng ri Tana" terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis Bone yang betul-betul masih memelihara Adat Istiadat Mereka. Pada masyarakat Bugis Bone saat sekarang ini yang masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai dan

---

<sup>14</sup>Skripsi St. Muttia A. Husain, *Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*, (Makassar. 2012)



makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi sehingga pernikahan antar dua keluarga tidak retak. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

a. Mammanuk-manuk (mencari informasi)

Mammanu-manu artinya menyampaikan berita burung, suatu berita yang belum resmi atau jelas, yang hanya sebuah isu yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyelidikan dilakukan oleh keluarga calon mempelai pria atau pria itu sendiri yang langsung mendatangi rumah calon mempelai wanita sebagai tamu alasan mengapa dilakukan proses mammanu-manu ini karena dalam suku bugis Bone sangat menjunjung tinggi harga diri. takut jika kelak lamaranya diketahui oleh orang banyak lantas tidak diterima oleh pihak wanita dan akan melukai harga diri keluarga maka dari itu dilakukanlah proses mammanu-manu tersebut. Proses Mammanu-manu itu sudah dapat diketahui dengan jelas nama lengkap gadis tersebut dan nama orang tua, serta keluarga. Ini sebagai bagian dari perjamuan awal, dan ditelusuri lebih lanjut informasi dari orang tua si gadis mengenai beberapa alternative yang menurutnya kriteria laki-laki yang akan dijodohkan untuk anak gadisnya itu. Tidak jarang juga seorang laki-laki memulai aktifitas seperti ini, memberikan kepada orang tuanya tentang kriteria gadis pilihanya yang tepat akan mendampingiya kelak. Dari pengalaman di lapangan, meskipun kenyataanya penetapan pilihan masih sangat variatif, namun pilihan pada umumnya akan jatuh pada anak-anak gadis yang dipertimbangkan layak oleh orangtua lelaki.

Setelah kegiatan Ini selesai yakni Mammanu-manu pihak keluarga lelaki membicarakan atau mendiskusikan mengenai gadis yang akan telah ditemui pada saat mammanu-manu sebelum mengambil langka lamaran atau dalam bahasa bugis Madduta. Dalam pembicaraan pihak keluarga ini jika semua telah disetujui atau dianggap layak dijadikan istri atau menantu kelak maka dilakukanlah langka berikutnya yaitu Madduta.

#### b. Madduta

Madduta biasa pula diistilahkan yakni meminang, dahulu kala proses ini dilakukan secara berkali-kali sampai ada kata sepakat pinangan itu diterima atau tidak, kalau diterima pihak keluarga laki-laki datang membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam pernikahan utamanya uang belanja. Pada proses Mammanu-manu sebelumnya diawali secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, maka untuk proses madduta ini diadakan dengan cara terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi. Jadi utusan resmi keluarga laki-laki kerumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu mammanu-manu. Oleh karena sifatnya terang-terangan, Pada acara ini pihak keluarga perempuan mengundang pihak keluarga terdekatnya serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal lamaran pada waktu pelamaran. Setelah rombongan To Madduta (utusan) datang, kemudian dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Dimulailah pembicaraan antara To Madduta dengan To Riaddutai, kemudian pihak perempuan pertama mengangkat bicara, lalu pihak pria mengutarakan maksud kedatangannya.

Setelah juru bicara pihak laki-laki mengutarakan maksud dan keterangan yang pada intinya diselingi pertanyaan formalitas, apakah gadis yang akan dilamar sudah disimpan, atau menerima lamaranya pihak lain sebelumnya, dengan harapan agar lamaran yang diajukan dapat diterima, maka selanjutnya juru bicara pihak perempuan menjawab dan apa bila pihak perempuan menerima, maka dilanjutkan dengan pembicaraan selanjutnya yaitu Mappasiarekkeng.

#### c. Mappasiarekkeng

Mappasiarekkeng berarti mengukuhkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, acara ini dilaksanakan di tempat mempelai perempuan. Pengukuhan kesepakatan ditandai dengan pemberian hadiah pertunangan dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita sebagai *passio* atau pengikat berupa sebuah cincin emas dan sejumlah pemberian simbolis lainnya seperti tebu sebagai simbol kebahagiaan, panasa (buah nangka) sebagai simbol minasa (pengharapan), sokko (nasi ketan) simbol kebersamaan, dan berbagai kue-kue tradisional lainnya. Mappasiarekkeng artinya menetapkan pembicaraan setelah proses melamar yang telah dilaksanakan. Pada pembicaraan Mappasiarekkeng biasanya juga diitindaklanjuti dengan mengikat dengan kuat atau menyimpulkan kembali kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses madduta sebelumnya. Mappasiarekkeng ini sudah merupakan lamaran resmi dan biasanya disaksikan oleh keluarga dan kenalan yang lebih ramai lagi baik dari utusan pihak laki-laki maupun pihak perempuan dengan menggunakan pakaian yang formal atau resmi. Pada saat Mappasiarekkeng dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang penting, kemudian akan diambil

kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut dengan cara Mappasiarekeng atau pertunangan secara resmi.

kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan, Pada acara mappasiarekeng, pihak laki-laki juga menyerahkan dui" menre yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan kepada pihak perempuan untuk digunakan dalam pesta pernikahan, hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki tempat tinggal jauh dari kediaman calon pengantin wanita. Penyerahan dui" menre dan hadiah-hadiah lainnya diwakili oleh kerabat atau sahabat terdekat orang tua mempelai laki-laki. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan antara lain:

1. Tanra esso (penentuan hari)

Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan sangat perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya. Jika pihak keluarga, baik laki-laki atau perempuan, berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Jika lamaran itu terjadi pada musim padi, biasanya hari yang dipilih adalah hari sesudah tanam padi atau sesudah panen. Disamping itu juga lebih banyak dipertimbangkan hari lahir perempuan (Calon pengantin) karena yang lebih banyak menentukan hari jadi pernikahan/pesta adalah pihak perempuan.

2. Dui menre (uang naik)

Besarnya uang belanja ditetapkan berdasarkan kelaziman atau kesepakatan lebih dahulu antara anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan. Misalnya, ada yang menyerahkan uang belanja itu sepenuhnya kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Hal itu dapat terjadi karena adanya saling pengertian yang baik dari kedua belah pihak.

### 3. Somp (emas kawin)

Somp atau mahar adalah barang pemberian, dapat berupa uang (Jika tidak memiliki benda untuk dijadikan Somp) atau harta dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita untuk memenuhi syarat sahnya pernikahan. Jumlah somp ini diucapkan oleh mempelai laki-laki pada saat akad nikah. Menurut adat, jumlah mahar itu bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan sosial bangsawan atau bukan bangsawan. Disamping itu, somp itu berbeda pula pada setiap daerah. Setelah semua disepakati, maka pihak laki-laki menyetujui atau meminta waktu untuk merundingkan dengan keluarga mereka di saat itu pula, yakni disebutkan surat keputusan terakhir yang diperoleh dalam bentuk surat mufakatan. Setelah acara mappasiarekkeng selesai maka pihak laki-laki kembali kerumahnya untuk mempersiapkan berbagai macam keperluan sesuai yang disepakati.

### d. Mappendre dui

Tradisi uang belanja pada masyarakat Bugis Bone ini dipercaya mampu menaikkan status sosial seseorang yang tergantung dari berapa jumlah uang belanja yang akan diberikan. Seperti pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang dengan cepat bisa mendapatkan status sosial tinggi hanya akibat tingginya uang belanja yang diajukan oleh mempelai laki-laki. Di samping dari

status sosial, indikator besar kecilnya uang belanja bisa dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Hal ini kemudian menjadi masalah dimana hampir semua masyarakat ingin menikahkan anaknya dengan jumlah uang belanja yang tinggi untuk kepentingan derajat sosial di tengah masyarakat.

Ada orang yang menggabungkan upacara mappasiarekeng dan mappanenre dui. Hal itu tergantung pada kemampuan dan kesepakatan antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan.

Rombongan mappenre dui terdiri atas laki-laki dan perempuan yang masing-masing berpakaian adat dan dipimpin oleh orang tua dengan berpakaian jas hitam tertutup leher. Rombongan pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan. Masing-masing pihak berpakaian adat. Rombongan pihak laki-laki membawa barang-barang yaitu 1 cincin emas, 1 atau 2 lembar baju dan sarung sebagai simbol pengikat.

Setelah mereka duduk dengan tenang, mereka kemudian mengulangi hasil pembicaraan yang telah disepakati pada saat mappettu ada. Satu demi satu keputusan terdahulu dibacakan kembali. Setelah semuanya dimantapkan, mereka berjabat tangan. Selanjutnya, mereka mengucapkan doa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Acara itu dipimpin oleh seseorang yang dituakan oleh pihak mempelai wanita. Berikutnya, barang-barang dan perhiasan itu diserahkan kepada pihak mempelai wanita.

## 2. Upacara Sebelum Akad Perkawina

### a. Mappanenre Temme dan Barasanji

Mappanre Temme dan pembacaan barzanji, dilaksanakan Sebelum memasuki acara Mappaci, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran dan pembacaan barzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat ashar dan dipimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama dan sebelum pulang, para pembaca barzanji. pembacaan barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin agamanya sekaligus untuk meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah SWT. Tradisi ini meskipun banyak yang setuju dan tidak setuju, harus ada pemahaman yang tajam. Pasalnya, hampir seluruh umat Islam di Indonesia melestarikan tradisi ini. Terutama masyarakat bugis Bone.

#### b. Mappaci

Mappaci berarti bersih. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, mappacci dikenal dengan sebutan mappepacing. Dalam bahasa Bugis, mappacci merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan segala sesuatu. Mappepacing bola sibawa lewureng yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya „pacingi“ yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. Pacingi kasoro“mu berarti bersihkan kasurmu.

Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam pacar atau Wenni Mappaci (Bugis) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai.

Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam Mappaci dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai. Acara Mappacci merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga (famili) dan undangan. Acara Mapacci memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya.

Adapun untuk melaksanakan upacara Mappacci disiapkan 7 (tujuh) macam peralatan yang mengandung makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan tersebut antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Bantal (kesuburan) yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur melambangkan kesuburan. Menurut cerita dahulu kala jika mencari calon istri, si pria tidak perlu melihat secara langsung si gadis tapi cukup dengan melihat hasil tenunannya, rapi

---

<sup>15</sup> Sukmawati, 45 Tahun, Indo Botting, Wawancara, Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone, tanggal 18 Desember 2019



atau tidak. Bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut.

- 2) Pucuk daun pisang (Melambangkan kehidupan yang berkesinambungan) yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Diatas daun pisang, terkadang juga diletakkan gula merah dan kelapa muda. Dalam tradisi masyarakat bugis Bone, menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah untuk mencapai rasa yang nikmat. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi. Terakhir, mappacci juga dilengkapi dengan lilin sebagai simbol penerang. Maksud dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.
- 3) Sarung bugis (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis diatas pucuk daun pisang lipa''sabbe), melambangkan martabat atau harga diri. Karena sarung bagi orang bugis khususnya masyarakat bone dulunya merupakan penutup aurat. Tujuh lembar mengandung makna kebenaran, tuju tuju dalam bahasa bugis berarti benar, mattujui berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai mengharapkan setelah melangsungkan pernikahan, pada hari-hari

mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain.

- 4) Daun nangka (Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki) yang dihubung-hubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung tadi. Daun panasa oleh orang bugis menghubungkan dengan kata menasa (cita-cita atau pengharapan). Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Daun nangka tentu tidak memiliki nilai jual, tapi menyimpan makna yang mendalam. dalam mengarungi kehidupan dunia, ada dua sifat yang harus kita pegang, yaitu kejujuran dan Kesucian. Jadi, dalam mengarungi bahtera rumah tangga, calon pengantin senantiasa berpegang pada kejujuran dan kebersihan yang meliputi lahir dan batin. Dua modal utama inilah yang menjadi pegangan penting, bagi masyarakat Bugis-bone dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
- 5) Benno (Melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun pacci. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan.
- 6) Lilin atau Pesse" (Diharapkan calon pengantin dalam menempuh masa depannya akan selalu diberkahi oleh Allah SWT) yaitu alat penerang

masa lalu sebelum orang mengenal minyak bumi dan listrik, yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas agar mudah direkatkan pada lidi. Konon, zaman dahulu, nenek moyang kita memakai Pesse“(lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Dewasa ini karena pesse pelleng sudah sulit untuk ditemukan, maka orang-orang menggantinya dengan lilin. Lilin itu diletakkan berdekatan dengan tempat benno dan daun pacci, yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah SWT.

- 7) Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang akan melakukan acara mappacci, baik sebelum mengambil daun pacci pemaupun sesudah melakukan acara mappacci tersebut.
- 8) Pelaminan (Lamming)
- 9) Daun Pacci (kesucian) adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus.

Setelah prosesi mappacci selesai, keesokan harinya mempelai laki-laki diantar kerumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Karena pada masyarakat Bugis kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara pernikahan dilangsungkan yang disebut istilah Kawissoro. Kalau sudah melaksanakannya hanya diantar untuk melaksanakan acara Mappasilukang dan Makkarawa yang dipimpin oleh Indo Botting.

#### c. Akad Nikah

Acara ini merupakan acara akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis. Calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita yang disebut Menre<sup>''</sup>kawing (Bugis). Di masa sekarang, dilakukan bersamaan dengan prosesi Penyerahan Leko (seserahan). Karena dilakukan bersamaan, maka rombongan terdiri dari dua rombongan, yaitu rombongan pembawa Leko (seserahan) dan rombongan calon mempelai pria bersama keluarga dan undangan.

Akad nikah dimulai dengan berdasarkan tuntunan wali atau imam yang dipercayakan sebagai wakil orang tua pengantin perempuan. Setelah acara mengucapkan akad nikah (ijab qabul), maka pengantin dituntun oleh seorang laki-laki berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk makkarawa (memegang) bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya telah sah untuk bersentuhan.

Menurut kebiasaan masyarakat bugis Bone pengantar mempelai laki-laki berusaha untuk menggerakkan mempelai laki-laki agar dapat menyentuh bagian tubuh mempelai perempuan yang dianggap memiliki makna simbolis. Misalnya, ubun-ubun mempelai perempuan atau bagian leher dengan harapan setelah menjadi istri yang sah akan patuh pada suaminya. Ada pula yang dibagian perut, dengan harapan kehidupannya kelak tidak akan mengalami kesulitan. Oleh masyarakat Bugis, meyakini bahwa sentuhan pertama sang suami akan menentukan berhasil tidaknya membina rumah tangga dikemudian hari.

Kegiatan ini dilakukan di kediaman calon mempelai wanita, dimana rumah telah ditata dengan indah karena akan menerima tamu-tamu kehormatan dan

melaksanakan prosesi acara yang sangat bersejarah yaitu pernikahan kedua calon mempelai. Dalam bahasa Bugis "Appasialang", sebagai acara puncak yang sakral, dengan resminya menjadi pasangan suami isteri. sebelum acara akad nikah dan sesudahnya, masih banyak acara yang perlu dilaksanakan dari kedua belah pihak, seperti :

1. Pihak perempuan lebih awal mempersiapkan segala sesuatunya menunggu kedatangan rombongan dari pihak laki-laki dalam bahasa bugis disebut Madduppa Botting.
2. Pihak laki-laki juga demikian halnya, untuk menuju kediaman calon pengantin perempuan lengkap dengan bawaannya yang disebut Leko' serta walasuji dan maharnya diantar oleh saudara, kerabat keluarga. Rombongan tersebut dalam bahasa Bugis disebut Pampawa Botting.
3. Sesudah pelaksanaan akad nikah ada pula acara yang disebut Mappasiluka atau Mappasikarawa artinya membatalkan wudhu yakni pengantin pria menuju kamar pengantin wanita (istrinya) untuk bersalaman sebagai pertanda sudah sahnya sebagai suami istri. Pada saat inilah Indo Botting dari pihak perempuan menggunakan baca-bacanya atau mantra, artinya ilmu agar pasangan ini dapat menjadi pasangan yang Sakinah, Mawaddah, Warohmah.
4. Sesudah acara tersebut keluar dari kamar untuk menemui orang tua untuk menyampaikan permohonan maafnya, memohon doa restunya agar segala kesalahan, dosa, dan kedurhakaannya dimaafkan agar

mereka dapat hidup bahagia, sejahtera, aman, dan damai dunia akhirat.

Dalam bahasa Bugis disebut Mellau Addampeng.

5. Sesudah acara tersebut, keduanya diantar menuju baruga untuk duduk bersanding di atas pelaminan yang disaksikan para tamu undangan yang hadir.

### 3. Upacara Setelah Akad Perkawinan

Setelah akad perkawinan berlangsung, biasanya diadakan acara resepsi (walimah) dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai agar mereka tidak berburuk sangka ketika suatu saat melihat kedua mempelai bermesraan.

Adapun rangkaian acara setelah akad nikah yaitu:

#### a. Tudang Botting

kata tudang atau duduk merupakan kiasan kata dari kata menjalani. Tudang botting adalah upacara pernikahan, yang sebelumnya dirangkaikan dengan acara penting yaitu akad nikah yang beberapa proses. Tudang botting juga diartikan kedua mempelai pengantin duduk diatas pelaminan menunggu kedatangan tamu-tamu yang akan datang menyaksikan pernikahan mereka. Dalam tudang botting ini kedua mempelai didampingi oleh keluarga dekat atau biasanya orang tua pengantin bersama kedua anak bottingnya. Pada acara ini para keluarga dan undangan hadir untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai serta menyaksikan pernikahan mereka agar pernikahan ini disaksikan oleh banyak orang sebagai bukti bahwa mereka telah resmi menikah. Pada acara tudang botting ini dilaksanakan pula acara jamuan dengan berbagai hidangan yang telah

disediakan oleh pihak yang menyelenggarakan pernikahan, perjamuan ini dilakukan biasanya dalam sebuah baruga atau tenda namun bagi yang tidak mampu membuat baruga biasanya dilakukan di dalam rumah saja.

b. Marolla

Acara ini sering disebut sebagai acara Marolla atau mengantar pengantin perempuan ke tempat kediaman pengantin laki-laki. Mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Setelah rombongan atau pengantar pengantin pria sudah pulang, maka dari pihak wanita mempersiapkan rombongannya untuk mengantar pengantin wanita bersama pengantin pria. sebagai umpan balik sekaligus pengantin wanita menemui mertuanya. Kegiatan ini disebut Mapparola sekaligus Mammatowa dalam bahasa Bugis. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila jarak tempat keduanya berdekatan karena acara pesta dari pihak perempuan dilaksanakan pada malam harinya (pada hari tersebut). Adapun kalau tempat berjauhan maka pada hari itu belum dilaksanakan acara Mapparola nanti esok harinya dilaksanakan, maka acara ini disebut 'Marola Mabbenni' untuk pertama kalinya. Waktu pelaksanaan Marola maka acara pesta dari pihak pria baru dilaksanakan. Setelah keduanya telah melaksanakan pesta, maka pasangan suami isteri ini dapat dikatakan mandiri. Dalam bahasa Bugis disebut Nalaowwanni Alena.

c. Marolla bekkadua

Marola Bekkadua artinya pengantin perempuan diantar oleh dua atau tiga orang perempuan untuk bersama-sama ke rumah pengantin laki-laki dengan pakaian biasa dan bermalam satu malam. Pada subuh harinya, pengantin bersama pengantarnya kembali sesudah sarapan. Maka pada saat itu mertua pengantin wanita memberikan hadiah kepada menantunya. dalam kepercayaan suku bugis Marola bekkedua ini untuk lebih mengenal dekat keluarga pengantin laki-laki, agar selanjutnya lebih dekat lagi.

d. Masiita Baiseng

Acara masiita baiseng ini adalah kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama beberapa kerabat dekat menuju kediaman pengantin perempuan guna bertemu dengan kedua orang tua pengantin perempuan atau disebut masiita baiseng. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari. Setelah satu atau dua hari selsainya pesta perkawinan tujuannya adalah bersilaturahmi atau saling mengenal antra kedua keluarga agar lebih dekat.

***C. Perspektif Islam dalam budaya Lokal pada pernikahan Suku Bugis Bone  
Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone***

Masuknya Islam dikerajaan bone awalnya ditentang oleh raja bone namun pada ahirnya ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Bone. Ajaran Islam bahkan memberi warna baru dalam pranata sosial orang-orang Bone. Mereka bisa menerima Islam dengan sangat baik dikarenakan menurut mereka ajaran Islam tidak mengubah nilai-nilai kaidah kemasyarakatan bone dan budaya yang telah ada.



Dalam sejarah disebutkan bahwa para raja Bone, mulai dari raja pertama sampai raja terakhir yang masuk Islam memberikan kesan bahwa masing-masing berbeda dalam usaha Islamisasi dan memahami Islam. Hal ini berkenaan dengan kehadiran dan perkembangan agama Islam di Bone. Hal ini diwujudkan dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, kendatipun demikian, sejak agama Islam dikenal luas oleh masyarakat Bone, hampir semua kebijakan mempunyai muatan-muatan Islam, termasuk dalam aspek pendidikan ajaran agama Islam.

Lambat laun setelah mauknya Islam di kerajaan Bone maka ajaran Islam menjadi bagian dan kehidupan masyarakat dalam proses Islamisasi dikaitkan dengan kegiatan upacara-upacara keislaman dan upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Jadi setiap ada upacara senantiasa ditempatkan sifat Islami yang berdampingan dengan budaya masyarakat Bone dalam perkembangan selanjutnya nuansa keagamaan semakin bercorak dalam prosesi penyiaran Islam.

Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan masyarakat bugis di Sulawesi Selatan. khususnya di Bugis Bone, dikenal sebuah istilah *Pangadereng* (adat istiadat). *Pangadereng* ini adalah perwujudan bentuk dari kebudayaan masyarakat.

Keterbukaan orang Bugis dalam menerima Islam dalam *pangadereng*, kemudian menambahkan *saraq* dalam konsep tersebut membuktikan bahwa ada keterbukaan dalam dinamika kehidupan mereka. Kepatuhan masyarakat Bugis terhadap adat dan agama dilakukan secara bersamaan dan sama kuatnya. Dalam

konsep pangadereng terdiri atas lima unsur yang saling mengukuhkan. Dua di antaranya adalah ade` (adat-istiadat) dan saraq (syariat Islam).

Dalam uraian ini dalam suku bugis Bone dikenal dengan adanya unsur saraq yang diterima dalam sistem pangadereng, ade`, dan saraq selanjutnya perkembangan dengan serasi dalam kehidupan orang bugis. Ketaatan orang bugis kepada saraq sama saja ketaatan mereka kepada aspek-aspek pangadereng lainnya. Faktor penunjangnya adalah karena nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan budaya yang terintegrasi dalam pangadereng tidak banyak mengalami konflik dalam berhadapan dengan syariat Islam. Sasaran utama dari penyebaran Islam pada awalnya hanya tertuju kepada sosial iman dan kebenaran tauhid. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Ar-rum/30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>16</sup>

Walaupun demikian, ade` menjadi salah satu unsur dalam pangadereng berjalan seiring dengan pelaksanaan saraq. Ini menunjukkan bahwa orang Bugis selalu terbuka akan perkembangan untuk kehidupan masa yang akan datang. Sekaligus tidak meninggalkan masa lampau yang sudah ada. Dua hal yang menjadi pegangan dalam hal kesadaran masa lampau sekaligus menerapkan

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan terjemhan (Bandung: CV Jum`natul, 2015), h. 408.

inovasi yang mengarahkan pemikirannya ke masa depannya itu menjaga tradisi dan pesan orang tua.

Memahami pola tingkah laku serta budaya orang Bugis hanya mungkin memahami dengan baik konsep tentang pangadereng. Pangadereng merupakan suatu ikatan utuh sistem nilai yang memberikan kerangka acuan bagi hidup bermasyarakat orang-orang Bugis . Sedangkan Siri<sup>17</sup> merupakan sikap hidup yang sangat mementingkan diri. Sebelum Islam masuk kedalam kebudayaan bugis, ada 4 aturan yang merupakan suatu acuan bagi hidup bermasyarakat orang-orang bugis ade<sup>18</sup>, bicara, rapang dan wari. Setelah islam masuk kedalam kebudayaan bugis maka bertambah satu aturan yakni saraq.

Pangadereng sebagai suatu yang memeberikan kerangka acuan bagi kehidupan bermasyarakat orang bugis yang dianggap sebagai suatu yang kramat. Keyakinan orang Bugis dengan adanya pangadereng merupakan konsep kunci dalam suatu budaya mereka. Masyarakat bugis memandang bahwa pangadereng yang dianggap sebagai suatu yang harus dilakukan kerena dianggap tidak lengkap serta tidak utuh jika tidak didukung oleh suatu sikap hidup yang mensakralkanya akan merupakan suatu sistem nilai yang rapuh kedudukanya.<sup>17</sup>

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebuadayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun

---

<sup>17</sup>Kiki Erwinda, *Islam dalam Pangadereng Pada Upacara Perkawinan di Kmp.Baru Kec. Barebbo Kab. Bone*, (UIN Makassar. Skripsi. 2013), h. 41

keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Warna-warni ekspresi keberagamaan Islam di dunia, tidak bisa dilepaskan dari akulturasi yang subur antara agama dan budaya lokal masyarakat. hal itu menandakan bahwa betapa kuatnya tradisi lokal masyarakat terhadap agama, khususnya Islam.<sup>18</sup>

Salah satu bentuk dari adat istiadat atau budaya Lokal dari kehidupan masyarakat bugis Bone adalah abottingeng (pernikahan). Pernikahan ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat bugis yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna simbolik.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh, pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pandangan Islam Terhadap Pernikahan adat budaya Lokal pada pernikahan di suatu daerah itu bisa dipertahankan bahkan dilestarikan apabila adat tersebut tidak menyalahi ajaran Islam atau tidak terdapat unsur kemusyrikan didalam pelaksanaannya.

---

<sup>18</sup> Syamsuddinn Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Cet. I; Logos Wacana Ilmu, 1972.), h 18.

*Pertama* Peminangan Istilah meminang yang dalam bahasa Indonesia disebut Melamar berarti permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kehendak dari satu pihak kepada pihak lain untuk maksud mengadakan ikatan pernikahan. Peminangan dengan maksud mengadakan ikatan pernikahan tidak hanya terjadi dalam hubungan muda mudi, akan tetapi juga bisa terjadi karena adanya dorongan orang tua atau keluarga diantara mereka. Seperti juga dalam pemilihan hari peminangan serta hari resepsi harus dipilih oleh tertua mereka karena bagi mereka ada hari dimana kesialan atau keburukan akan datang.

Kepercayaan seperti itulah yang tidak dikehendaki oleh ajaran Islam yang mengajarkan iman kepada taqdir baik dan buruk Allah. Mereka lebih mendahulukan percaya kepada hari baik daripada taqdir Allah. Karena dalam islam semua hari itu tidak ada yang sial, semua hari adalah hari yang baik, namun dalam kepercayaan suku bugis bahwa ada hari-hari tertentu yang baik serta buruk. Dikalangan masyarakat suku bugis bone hal ini masih banyak yang mempercayai hari kesialan, walaupun hal ini sudah ada sedikit pergeseran nilai budaya karena adanya ajaran Islam namun hal ini masih sulit dihilangkan.

*Kedua* Akad Nikah Mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akad nikah adalah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan qabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya yang disaksikan oleh dua orang saksi. Sebelum dilangsungkan akad nikah terkadang disuatu daerah masih dilakukan adat kebiasaan mandi kembang padahal dalam islam mandi kembang tidaklah dianjurkan, namun dalam kepercayaan suku bugis hal itu haruslah dilakukan karena suatu kebiasaan leluhur mereka.

*Ketiga* Walimah (Resepsi Pernikahan) acara ini dilakukan pada saat setelah akad Nikah, Acara Walimah inilah puncak dari acara pernikahan yang disaksikan orang banyak orang yang berdatangan untuk memeberikan doa restu kepada kedua mempelai namun didalam Walimah tersbut Islam melarang adanya pemborosan atau bermewah-mewah yang berlebihan cukup diadakan sesederhana mungkin Acara tersebut.

Pada proses resepsi pernikahan atau disebut Walimah dalam era saat ini kedua mempelai di biarkan duduk berdampingan dipelaminan hal Ini menurut pandangan Islam sah-sah saja karena mereka sudah resmi menjadi suami-istri atau dengan kata lain mereka sudah Semuhrim namun di dalam Islam juga ditegaskan bahwa adanya larangan bersentuhan antara wanita dan pria yang bukan muhrimnya maka dari itulah mengapa dalam Islam dianjurkan agar Pengantin pria dan Wanita harus duduk terpisah dipelamina, dikarenakan Jika Pengantin wanita akan bersalaman dengan Tamu undangan Laki-laki padahal didalam Islam bersentuhan bersama seorang yang bukan Muhrimnya itu hukumnya haram.

*Keempat* dalam pemilihan jodoh Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Seperti yang telah mereka pecayai sejak dahulu bahwa mereka hanya bisa menikah dengan yang memiliki aliran darah artinya dari kalangan keluarga saja ini ini sering disebut perkawinan ideal dengan menjodohkan seorang laki-laki atau perempuan dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak Ibu, karena alasan bahwa perkawinan di lingkungan keluarga makin

mempererat hubungan keluarga, biasa juga terjadi dalam suku bugis sebelum melakukan pernikahan atau pencarian jodoh biasanya mereka melakukan permohonan petunjuk kepada dukun, Jodoh yang mana yang pantas untuk kelak dijadikan pendamping padahal dalam Islam Semua orang Muslim itu bersaudara dan semua pantas dijadikan pendamping kecuali yang telah dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat/2:3, bahkan diluar orang muslim pun bisa dijadikan pendamping dengan Syarat Diislamkan terlebih dahulu atau dengan kata lain dia siap menjadi Muallaf.

Namun setelah datangnya Islam hal itu sudah jarang dijumpai dalam masyarakat setempat karena sebagaimana dijelaskan dalam islam bahwa memilih jodoh bukan hanya dalam keluarga saja namun bisa diluar keluarga, adapun syarat-syarat yang telah ditentukan dalam islam terkait pemilihan calon Istri/suami yaitu :

1. Baik agamanya : hendaknya ketika memilih istri itu harus memperhatikan agama dari sisi istri tersebut.
2. Luhur budi pekertinya : seorang istri yang luhur budi pekertinya selalu sabar dan tabah menghadapi ujian apapun yang akan dihadapi dalam perjalanan hidupnya.
3. Cantik wajahnya : setiap orang laki-laki cenderung menyukai kecantikan begitu pula sebaliknya. Kecantikan wajah yang disertai kesolehahhan perilaku membuat pasangan tentram dan cenderung melimpahkan kasih sayangnya kepadanya, untuk sebelum menikah kita disunahkan untuk melihat pasangan kita masing-masing.

4. Ringan maharnya : Rasulullah bersabda : salah satu tanda keberkahan perempuan adalah cepat kawinnya, cepat melahirkannya, dan murah maharnya.
5. Subur : artinya cepat memperoleh keturunan dan wanita itu tidak berpenyakitan.
6. Masih perawan (bagi wanita) : jodoh yang terbaik bagi seorang laki-laki perjaka adalah seorang gadis.
7. Keturunan keluarga baik-baik
8. Bukan termasuk muhrim : kedekatan hubungan darah membuat sebuah pernikahan menjadi hambar, disamping itu menurut ahli kesehatan hubungan darah yang sangat dekat dapat menimbulkan problem genetika bagi keturunannya.

Diatas telah dipaparkan beberapa syarat pemilihan jodoh bagi calon Istri namaun selain itu syarat mencari calon Suami yang telah disyaratkan dalam kaidah islam, adapula syarat dalam pemilihan calon suami yaitu :

1. Beriman & bertaqwa kepada Allah
2. Bertanggungjawab terhadap semua Hal
3. Memiliki akhlak-akhlak yang terpuji
4. Berilmu agama agar dapat membimbing calon isteri dan anak-anak ke jalan yang benar
5. Rajin bekerja untuk kebaikan rumah tangga seperti mencari rezeki yang halal untuk kebahagiaan keluarga.



*Kelima* dalam Islam telah dijelaskna bahwa syarat sah sebuah pernikahan karena adanya maharnya, dan sebaik-baiknya mahar adalah yang tidak memberatkan.<sup>19</sup> namun dalam suku bugis bone tidak terlaksananya atau ditolakny sebuah lamaran biasanya berasal dari besarnya mahar yang diajukan oleh orang tua pihak wanita, karena mengaggap bahwa jika sedikit mahar akan dipandang rendah oleh masyarakat luar, sifat seperti ini biasanya muncul karena adanya rasa ingin dipuji atau disanjung.

*Keenam* dalam sebuah pernikahan ada yang dikatakan uang panai atau uang belanja, fungsi uang panai ini adalah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan guna untuk keperluan dalam pernikahan, uang panai dalam pernikahan terkadang menjadi perdebatan besar dalam proses mappetu ada karena tingginya uang panai yang ditawarkan tujuan mengapa ditawarkan begitu tinggi uang panai dalam pernikahan karena 2 faktor yaitu ingin menyelenggarakan pesta yang bermega-megah dan agar dapat pujian dari orang lain, padahal dalam Islam dijelaskan tentag larangan bermewah-mewah.

Dampak dari tingginya uang panai adalah mengundang pintu-pintu kemaksiatan seperti terjadi perzinahan, atau hamil diluar nikah bahkan sering terjadi kawin lari atau silariang. Padahal dalam pernikahan itu tidak harus bermewah-mewah yang jelas pernikahan itu sah, Karena syarat sahnya sebuah pernikahan adalah Mahar.

---

<sup>19</sup> Masniati. "Mahar Dalam Perpektif Islam" (Yogyakarta Cetakan IV.: Liberty. 2014), h. 21

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu jalan dalam melindungi seseorang supaya tidak terjebak ke lembah yang sangat hina, disamping untuk melindungi dan memelihara suatu generasi, pernikahan mempunyai arah untuk membentuk keluarga yang akur, tentram dalam hidup yang lebih indah. hak dan kewajiban setiap orang di keluarga dilakukan secara harmonis. terciptanya ketentraman lahir serta batin disebabkan terlaksananya kebutuhan dalam hidup merupakan arti dari kata sejahtera, sehingga muncul kesenangann, yakni rasa kasih serta cinta antara sanak keluarga.

upacara pengikat janji biasa pula disebut dengan pernikahan hal ini diperankan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan atau kata lain orang lain mengetahui. Ikatan secara hukum, agama, maupun social kehidupan. Nikah berarti berkumpulnya serta bercampur. Sedangkkn menurut istilah ialah ijab dan qabul dalam artian persetubuhun itu halal bagi mereka

Hakikat budaya merupakan kebiasaan individu maupun kelompok sedangkan lokal kata yang ditunjukkan mengenai daerah asal aslinya maka dari itu penulis menyimpulkan budaya lokal yakni cara melakukan kegiatannya yang berkembang yang dimiliki bersama dari kelompok yang telah diwariskan turun temurun itu

## B. Impilkasi

1. Penelitian ini membahas tentang keberadaan atau eksistensi adat pernikahan bugis bone bagaiman munculnya adat tersebut.
2. Penelitian ini akan mebahas tentang bagaimana prose pelaksanaan adat pernikahan bugis bone yang memiliki beberapa tahapan
3. Peneliti memaparkan bagaimana pandangan islam terhadap budaya lokal yang ada
4. Masyarakat akan lebih menghargai serta ikut dalam melestarikan kebudayaan loka yang









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Wika Dwiyanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir: Bone, 13 Agustus 1997

Alamat : Jln. Syech Yusuf III No 20 Kab. Gowa

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Kewarganegaraan : WNI

Pendidikan : SMA

No. Telp : 081-212-945-389



### Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

- Tahun 2003 - 2009, SD Inpres 10/73 Tanete
- Tahun 2009 - 2012, SMP Negeri 2 Cina
- Tahun 2012 - 2015, SMA Negeri 2 Watampone

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Hormat saya,

Wika Dwiyanti